

**PROGRAM RINTISAN DAN AKSELERASI PEMASYARAKATAN
INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN
(PRIMA TANI)**

BAMBANG IRAWAN

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian secara substantif melibatkan lima faktor utama yaitu : (1) Sumberdaya lahan, air, dan manusia, (2) Modal atau kapital, (3) Teknologi pertanian, (4) Infrastruktur pertanian, dan (5) Kebijakan pemerintah. Pengalaman selama ini telah membuktikan bahwa faktor teknologi memiliki peran yang sangat besar dan menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha agribisnis untuk berbagai komoditas pertanian. Contoh yang tergolong fenomenal adalah penemuan varietas unggul padi berumur pendek pada masa Revolusi Hijau sehingga Indonesia mampu mencapai swasembada beras dalam jangka waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 15 tahun. Selama tahun 1969-1984 atau sebelum swasembada beras produksi padi nasional dapat meningkat rata-rata sebesar 5,01 persen per tahun dan lebih dari 70 persen peningkatan produksi tersebut berasal dari peningkatan produktivitas padi yang dirangsang oleh penggunaan varietas unggul padi yang dilengkapi dengan penerapan "Panca Usahatani Padi" (Simatupang, 2000).

Dalam rangka mendorong pertumbuhan produksi pertanian dan pengembangan usaha agribisnis maka pengembangan inovasi pertanian merupakan upaya penting. Inovasi pertanian yang dimaksud dapat meliputi pengembangan teknologi pertanian untuk berbagai bidang kegiatan mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran hasil pertanian, pengembangan kelembagaan, dan kebijakan pembangunan pertanian. Namun demikian, pengembangan inovasi pertanian saja tidak cukup jika tidak diterapkan secara langsung dan secara luas oleh para praktisi agribisnis. Dalam kaitan tersebut efektifitas dan efisiensi dalam proses penyampaian inovasi pertanian kepada para penggunanya memiliki peranan yang tidak kalah penting.

Selama ini telah cukup banyak inovasi pertanian yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian dan digunakan secara luas oleh praktisi agribisnis. Akan tetapi evaluasi eksternal maupun internal menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi pertanian yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian pada akhir-akhir ini cenderung melambat, bahkan menurun (Badan Litbang Pertanian, 2004). Menurut hasil penelitian, diperlukan waktu sekitar dua tahun sebelum teknologi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian diketahui oleh 50 persen dari Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS), dan enam tahun sebelum 80 persen PPS mendengar teknologi baru tersebut. Tenggang waktu sampainya informasi dan adopsi teknologi tersebut oleh petani tentu lebih lama lagi.

Segmen rantai pasok inovasi pada subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerima (*receiving subsystem*) merupakan *bottleneck* yang menyebabkan lambatnya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi yang dihasilkan Badan Litbang

Pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2004). Faktor lain yang dapat menjadi penyebab lambatnya adopsi teknologi pertanian oleh para pelaku agribisnis adalah teknologi yang dikembangkan kurang berorientasi pada kebutuhan penggunanya. Hal ini dimungkinkan karena hubungan antara peneliti dan penyuluh pada akhir-akhir cenderung melemah atau bahkan terputus di beberapa wilayah sebagai akibat belum mantapnya pelaksanaan otonomi daerah. Situasi demikian menyebabkan umpan balik tentang kebutuhan teknologi pertanian oleh para penggunanya tidak sampai dengan cepat kepada para peneliti.

Untuk mempercepat proses penyampaian dan pengadopsian teknologi pertanian maka mulai tahun 2005 Badan Litbang Pertanian melaksanakan *Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)*. Program tersebut dapat dipandang sebagai implementasi suatu model diseminasi teknologi yang dinilai dapat mempercepat penyampaian informasi dan inovasi pertanian yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Prima Tani diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil inovasi pertanian, dengan lembaga penyampaian (*delivery system*) maupun pelaku agribisnis pengguna inovasi (*receiving system*). Disamping sebagai wahana diseminasi diharapkan Prima Tani juga dapat digunakan sebagai wahana pengkajian secara partisipatif dalam rangka mengembangkan inovasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

PARADIGMA DAN STRATEGI PRIMA TANI

Pada masa lalu paradigma Badan Litbang Pertanian dapat disebut sebagai "Penelitian dan Pengembangan" (*Research and Development*) dengan fokus melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk menemukan atau menciptakan teknologi. Kegiatan diseminasi teknologi lebih dominan pada mempublikasikan karya ilmiah dan menginformasikan keberadaan inovasi teknologi (Badan Litbang Pertanian, 2004). Dengan paradigma tersebut maka tugas dan tanggung jawab Badan Litbang Pertanian ditafsirkan sempit, terbatas pada menyediakan dan menginformasikan teknologi inovatif. Sedangkan penyebaran teknologi inovatif yang dihasilkan dipandang sebagai di luar mandat Badan Litbang Pertanian.

Dengan paradigma seperti tersebut diatas maka sasaran Badan Litbang Pertanian berorientasi pada menghasilkan teknologi inovatif dan mempublikasikan karya ilmiah sebanyak-banyaknya. Kesesuaian teknologi yang dihasilkan dengan preferensi pengguna menjadi kurang diperhatikan. Penyaluran (*delivery*) dan penerapan (*receiving/adopsi*) teknologi yang dihasilkan dipandang sebagai di luar tugas pokok Badan Litbang Pertanian. Kegiatan yang dilakukan cenderung bersifat "Penelitian untuk Peneliti" dan "Penelitian untuk Publikasi" (*Research for Publication*). Barangkali paradigma inilah salah satu penyebab utama fenomena lamban dan rendahnya tingkat penerapan teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian oleh para pengguna teknologi.

Menyadari hal itu, Badan Litbang Pertanian menerapkan paradigma baru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu "Penelitian untuk Pembangunan" (*Research for Development*). Dengan paradigma baru ini, orientasi kerja Badan Litbang Pertanian adalah menghasilkan teknologi inovatif untuk diterapkan sebagai mesin penggerak pembangunan pertanian. Untuk itu, kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi inovatif haruslah berorientasi pada pengguna (*user oriented*) sehingga teknologi inovatif yang dihasilkan benar-benar tepat-guna spesifik lokasi dan pemakai. Penelitian dan pengembangan haruslah dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perwakilan calon pengguna outputnya yang bukan hanya meliputi para petani tetapi juga pelaku agribisnis lainnya.

Dalam paradigma *Penelitian untuk Pembangunan*, peranan kegiatan diseminasi diposisikan sama penting dengan kegiatan penelitian dan pengembangan. Pada masa lalu diseminasi lebih ditujukan untuk menginformasikan dan menyediakan teknologi dasar secara terpusat di Balai Penelitian. Dengan paradigma *Penelitian untuk Pembangunan* maka makna diseminasi diperluas menjadi melaksanakan pengembangan percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis teknologi inovatif dan menyediakan teknologi dasar secara terdesentralisasi sebagai inisiatif untuk merintis pemasyarakatan teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Sasaran kegiatan diseminasi juga disesuaikan, yaitu dari tersebarinya informasi kepada masyarakat pengguna teknologi menjadi tersedianya contoh konkrit penerapan teknologi di lapangan.

Pelaksanaan Prima Tani pada dasarnya merupakan strategi untuk mengimplementasikan paradigma baru Badan Litbang Pertanian tersebut diatas. Oleh karena itu Prima Tani dilaksanakan dengan empat strategi yaitu :

1. Mengembangkan dan menerapkan teknologi tepat-guna secara partisipatif pada berbagai bidang kegiatan agribisnis yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya.
2. Membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis teknologi dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis.
3. Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan sistem dan usaha agribisnis melalui ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi.
4. Basis pengembangan model percontohan dilaksanakan berdasarkan wilayah agro-ekosistem dan disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Dengan keempat strategi diatas maka dari segi pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan, Prima Tani merupakan wahana untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan secara partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan konsumen /penggunanya (*consumer oriented research and development*). Dari sudut pandang diseminasi inovasi Prima Tani merupakan wahana untuk menghubungkan secara langsung Badan Litbang sebagai penyedia teknologi pertanian, dengan masyarakat luas pengguna teknologi dan lembaga-lembaga penunjang pembangunan

agribisnis. Dengan demikian, pengembangan inovasi pertanian yang dilakukan Badan Litbang Pertanian tidak saja tepat guna tetapi juga langsung diterapkan dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis, setidaknya dalam tahap rintisan atau percontohan. Rintisan atau percontohan tersebut lebih lanjut diharapkan akan menjadi titik awal difusi massal teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian.

TUJUAN PRIMATANI

Tujuan utama Prima Tani pada intinya adalah untuk mempercepat waktu, meningkatkan kadar dan memperluas prevalensi adopsi inovasi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Disamping itu pelaksanaan Prima Tani ditujukan pula untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat-guna spesifik pengguna dan lokasi, yang merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dengan demikian, Prima Tani dirancang berfungsi ganda yaitu sebagai modus diseminasi inovasi pertanian dan sekaligus sebagai laboratorium lapang penelitian dan pengembangan Badan Litbang Pertanian. Secara rinci tujuan Prima Tani dapat diuraikan sebagai berikut (Badan Litbang Pertanian, 2004) :

1. **Prima Tani sebagai modus diseminasi hasil-hasil penelitian dan pengembangan :**
 - a. Merancang dan memfasilitasi penumbuhan model percontohan sistem dan usaha agribisnis yang berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif.
 - b. Membangun sistem pengadaan teknologi pertanian secara luas dan desentralistik
 - c. Menyediakan informasi dan konsultasi bagi para praktisi agribisnis dan stakeholder setempat untuk pemecahan masalah pertanian melalui penerapan inovasi pertanian.
 - d. Memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melanjutkan pengembangan dan pembinaan model percontohan sistem dan usaha agribisnis yang dikembangkan secara mandiri.
2. **Prima Tani sebagai laboratorium lapang penelitian dan pengembangan pertanian :**
 - a. Melaksanakan kaji terap untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kinerja komersial teknologi sumber yang telah dihasilkan Badan Litbang Pertanian.
 - b. Melaksanakan penelitian untuk pengembangan teknologi tepat guna secara partisipatif, bersama-sama dengan para sasaran pengguna langsung teknologi tersebut.
 - c. Mengungkap preferensi dan perilaku konsumen teknologi yang selanjutnya dipergunakan sebagai dasar dalam merancang teknologi tepat guna.

KELUARAN

Terbentuknya model percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) merupakan keluaran akhir yang diharapkan dapat terwujud melalui kegiatan Prima Tani. Model AIP merupakan representasi dari sistem dan usaha agribisnis yang memiliki beberapa ciri yaitu : berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi unggul, berbasis pada sumberdaya lokal yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dan berdaya saing tinggi. Pengembangan model AIP tersebut mencerminkan pengembangan sistem dan usaha agribisnis secara menyeluruh dengan sasaran akhir meningkatnya kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan lainnya. Keragaan yang dapat dilihat di lokasi Prima Tani diantaranya adalah:

- a. Sebagian besar petani dan pelaku agribisnis lainnya menjalankan usahanya dengan menggunakan teknologi unggul.
- b. Usaha pertanian yang dilakukan petani dan pelaku agribisnis lainnya memiliki efisiensi relatif tinggi secara teknis dan secara ekonomi.
- c. Aksesibilitas petani terhadap teknologi pertanian, modal, pasar input pertanian, dan pasar produk pertanian relatif tinggi dalam pengertian petani mudah memperoleh teknologi, modal dan input pertanian yang dibutuhkan dan mudah memasarkan produk pertanian yang dihasilkan.
- d. Aksesibilitas petani terhadap informasi pasar, teknologi dan permodalan relatif tinggi dalam pengertian petani dapat memperoleh informasi tersebut secara cepat, mudah dan akurat.
- e. Sebagian besar petani berkembang usahanya yang dapat dilihat dari kemampuan memupuk modal untuk pembiayaan operasional, tabungan, dan investasi.
- f. Sebagian besar petani menikmati nilai tambah agribisnis secara proporsional.
- g. Adanya peningkatan pendapatan petani secara bertahap dan nyata dari tahun ke tahun.
- h. Adanya peningkatan kesempatan kerja pedesaan di lokasi kegiatan Prima Tani.
- i. Sebagian besar petani mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah pertanian yang mereka hadapi secara mandiri.
- j. Munculnya beberapa petani progresif sebagai agen pembaharuan pertanian di pedesaan.
- k. Sebagian besar produk yang dihasilkan petani mampu memenuhi kebutuhan mutu termasuk konsistensinya dalam menghasilkan produk dalam jumlah yang cukup.
- l. Produk pertanian yang dihasilkan memiliki daya saing di pasar lokal maupun internasional yang tercerminkan dari harga yang relatif murah untuk mutu produk yang sama dan pada segmen pasar yang sama pula.

IMPLEMENTASI PRIMA TANI

1. Beberapa Pendekatan

Prima Tani dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu : (1) pendekatan agro-ekosistem, (2) pendekatan komoditas, (3) pendekatan sistem agribisnis, (4) pendekatan wilayah, (5) pendekatan partisipatif, (6) pendekatan teknis dan kelembagaan. Makna dari masing-masing pendekatan tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Pendekatan agro-ekosistem. Penggunaan pendekatan agro-ekosistem memiliki makna bahwa Prima Tani dilaksanakan dengan memperhatikan tipe agro-ekosistem yang paling dominan di propinsi atau kabupaten lokasi kegiatan. Tipe agro-ekosistem yang dimaksud meliputi :

- a. Lahan sawah intensif, yaitu lahan sawah beririgasi teknis yang dapat ditanami lebih dari 1 kali tanaman padi setahun dan produktivitasnya $> 4,5$ ton/ha.
- b. Lahan sawah non-intensif, yaitu lahan sawah yang belum dikelola secara intensif, dan produktivitasnya $< 4,5$ ton/ha.
- c. Lahan kering dataran rendah beriklim kering, dengan elevasi < 700 m dpl, curah hujan < 2000 mm/tahun.
- d. Lahan kering dataran tinggi beriklim kering, dengan elevasi > 700 m dpl, curah hujan < 2000 mm/tahun.
- e. Lahan kering dataran rendah beriklim basah, dengan elevasi < 700 m dpl, curah hujan > 2000 mm/tahun.
- f. Lahan kering dataran tinggi beriklim basah, dengan elevasi > 700 m dpl, , curah hujan > 2000 mm/tahun.
- g. Lahan rawa pasang surut yaitu lahan rawa yang dipengaruhi oleh pasang-surut air laut, di dataran pantai, dengan tanah gambut atau mineral atau campuran keduanya.

(2) Pendekatan komoditas. Penggunaan pendekatan komoditas mengandung pengertian bahwa jenis komoditas yang menjadi fokus kegiatan Prima Tani merupakan komoditas andalan petani dan daerah yang sesuai dengan tipe agro-ekosistem setempat. Komoditas yang dikembangkan di lokasi kegiatan dapat saja tidak satu jenis tetapi dikembangkan secara integratif dengan komoditas utama. Pemilihan komoditas yang dikembangkan sedikitnya mempertimbangkan tiga hal yaitu : kesesuaian agroklimat, potensi pasar, dan minat petani.

(3) Pendekatan sistem agribisnis. Digunakannya pendekatan sistem agribisnis memiliki dua makna yaitu : (a) kegiatan Prima Tani dapat dilaksanakan pada berbagai bidang kegiatan agribisnis mulai dari kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pertanian, kegiatan produksi pertanian, hingga pemasaran produk pertanian, dan (b) kegiatan Prima Tani di setiap lokasi kegiatan diarahkan untuk membangun keterkaitan yang harmonis diantara seluruh elemen agribisnis yang membentuk sistem agribisnis, dan keterkaitan yang harmonis dengan lembaga pendukung agribisnis.

(4) Pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif memiliki makna bahwa seluruh kegiatan Prima Tani mulai dari pemilihan lokasi kegiatan, pemilihan komoditas yang dikembangkan, perencanaan kegiatan inovasi dan pelaksanaannya, melibatkan aspirasi dan partisipasi seluruh unit kerja di lingkup Badan Litbang Pertanian dan stakeholder setempat yang meliputi para petani, pelaku agribisnis lain, lembaga pendukung terkait, dan Pemerintah Daerah.

(5) Pendekatan wilayah. Penggunaan pendekatan wilayah memiliki makna bahwa kegiatan Prima Tani dilaksanakan dalam satu kesatuan wilayah administrasi yang utuh yaitu wilayah desa. Pendekatan tersebut diterapkan agar skala usaha minimum agribisnis komoditas yang dikembangkan dapat dicapai.

(6) Pendekatan teknis dan kelembagaan. Pendekatan teknis dan kelembagaan mengandung pengertian bahwa kegiatan Prima Tani tidak hanya mencakup kegiatan inovasi teknis tetapi juga inovasi kelembagaan. Kedua jenis inovasi tersebut dapat dilaksanakan pada berbagai bidang kegiatan agribisnis mulai dari kegiatan pengadaan sarana/prasarana pertanian hingga pemasaran produk pertanian. Beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan dalam merencanakan kegiatan inovasi di setiap lokasi kegiatan Prima Tani yaitu : (a) **Partisipatif**, dalam pengertian perencanaan dan pelaksanaan kegiatan inovasi dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait, (b) **Adaptif**, yang berarti inovasi yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi agroklimat setempat, potensi pasar, kebutuhan dan kemampuan masyarakat setempat, (c) **Antisipatif**, yang memiliki makna bahwa inovasi yang dikembangkan merupakan respon terhadap keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi petani serta peluang yang tersedia, (d) **Integratif**, dalam arti inovasi-inovasi yang dikembangkan bersifat saling mendukung dan tidak berpeluang untuk saling menggeser, (e) **Bermanfaat kongkrit**, dalam pengertian inovasi yang dikembangkan harus mampu memberikan manfaat yang dapat terukur secara empirik baik dari sudut pandang ekonomi, sosial maupun lingkungan, dan (f) **Berbasis sumberdaya lokal**, dalam arti inovasi yang dikembangkan memanfaatkan sebanyak mungkin sumberdaya yang tersedia secara lokal dan menghindari inovasi yang sepenuhnya membutuhkan sumberdaya yang harus didatangkan dari luar.

2. Lokasi Kegiatan

Sebagai suatu program rintisan maka kegiatan Prima Tani di setiap propinsi dilaksanakan pada lingkup yang terbatas yaitu di satu atau dua desa terpilih. Sebagai wahana diseminasi teknologi maka pemilihan desa lokasi kegiatan Prima Tani perlu memperhatikan beberapa hal yaitu : (1) Keselarasan dengan kebijakan dan rencana pembangunan daerah serta pembangunan wilayah, (2) Desa yang dipilih merupakan representatif dari tipe wilayah agro-ekosistem yang dominan pada lingkup kecamatan, kabupaten dan lingkup propinsi, (3) Desa yang dipilih memiliki aksesibilitas lokasi yang relatif tinggi atau mudah dijangkau, dan (4) Lokasi desa terpilih sangat strategis bagi proses difusi inovasi ke wilayah di sekitarnya yang memiliki tipe agroekosistem yang sama.

3. Pelaksana Prima Tani

Prima Tani merupakan suatu model inovasi teknologi pertanian dan rekayasa kelembagaan yang dilaksanakan secara partisipatif. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya kegiatan Prima Tani akan melibatkan beberapa pihak yaitu : (a) seluruh unit kerja di lingkup Badan Litbang Pertanian, (b) pengguna inovasi pertanian, dan (c) lembaga pemerintah daerah, BUMN, dan swasta terkait. Seluruh pihak tersebut dilibatkan mulai dari kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan Prima Tani.

4. Substansi Kegiatan Primatani

Seperti yang telah diuraikan tujuan utama pelaksanaan Prima Tani adalah untuk mempercepat waktu dan memperluas adopsi inovasi pertanian yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Disamping itu pelaksanaan Prima Tani ditujukan pula untuk memperoleh umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat-guna spesifik pengguna dan lokasi. Melalui pelaksanaan inovasi yang dikembangkan diharapkan akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan Prima Tani dan terciptanya agribisnis pedesaan yang berdaya saing tinggi. Pada intinya agribisnis yang berdaya saing adalah sistem agribisnis yang mampu merespon dinamika pasar secara efektif dan efisien (Saragih, 1994; Irawan, 2003). Efektif dalam pengertian bahwa agribisnis yang bersangkutan mampu merespon dinamika kebutuhan konsumen (volume, tempat dan waktu) dan preferensi konsumen (kualitas), sedangkan efisien memiliki makna bahwa sistem agribisnis tersebut mampu memasarkan produk dengan harga lebih murah untuk kualitas produk dan segmen pasar yang sama.

Mengacu pada tujuan-tujuan tersebut diatas maka secara substantif terdapat empat upaya pokok yang dikembangkan melalui Prima Tani yaitu :

Pertama, merajut hubungan sinergis antara Badan Litbang Pertanian dengan petani dan praktisi agribisnis lainnya serta lembaga pendukung agribisnis dalam rangka mempercepat proses diseminasi inovasi pertanian dan umpan balik pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Hubungan tersebut dilaksanakan baik secara tidak langsung melalui perantara penyuluh lapang dan lembaga pelayanan, maupun secara langsung melalui kegiatan kolaborasi dan advokasi dalam membangun dan mengembangkan agribisnis pedesaan. Praktisi agribisnis yang dimaksud mencakup pelaku agribisnis berskala rumah tangga, skala kecil maupun perusahaan berskala besar. Sedangkan bidang usaha pertanian meliputi usaha produksi komoditas pertanian, produksi dan penyediaan sarana serta prasarana pertanian, penanganan pasca panen dan pemasaran, serta pengolahan hasil pertanian.

Kedua, merajut hubungan sinergis antara kegiatan penelitian dan penyuluhan yang cenderung semakin lemah atau bahkan terputus di beberapa wilayah sebagai akibat belum mantapnya pelaksanaan otonomi daerah. Dalam hal ini kegiatan Prima Tani akan mengintegrasikan kegiatannya dengan lembaga penyuluhan pertanian di daerah dan membekali penyuluh dengan pengetahuan dan bahan penyuluhan mengenai teknologi inovatif, serta menyediakan teknologi dasar. Dengan demikian, pelaksanaan Prima Tani dapat berfungsi untuk

mensinergikan kegiatan penelitian dan kegiatan penyuluhan, dan sekaligus merupakan inisiatif untuk revitalisasi penyuluhan yang akhir-akhir ini terkesan mengalami kejenuhan.

Ketiga, menerapkan inovasi pertanian secara partisipatif pada berbagai bidang kegiatan agribisnis yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Inovasi pertanian yang dimaksud dapat berupa inovasi teknologi dan/atau inovasi kelembagaan. Melalui penerapan inovasi pertanian tersebut diharapkan akan tercipta agribisnis pedesaan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi inovatif, usaha-usaha agribisnis yang efisien, yang menghasilkan produk pertanian bernilai tambah tinggi.

Keempat, merajut hubungan sinergis antara seluruh elemen agribisnis dan elemen pendukungnya dalam rangka menciptakan sistem agribisnis berdaya saing yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dan peningkatan kesejahteraan petani. Elemen agribisnis yang dimaksud meliputi seluruh elemen agribisnis yang terkait secara langsung maupun tak langsung dengan kegiatan produksi pertanian hingga pemasaran hasil pertanian kepada konsumen. Hubungan sinergis antar elemen agribisnis dikembangkan melalui harmonisasi keterkaitan fungsional dan institusional diantara elemen agribisnis. Melalui pengembangan kelembagaan tersebut diharapkan dapat diwujudkan agribisnis pedesaan yang berdaya saing tinggi dan terciptanya pembagian nilai tambah agribisnis yang proporsional diantara para pelaku usaha agribisnis.

5. Pembentukan Model Percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP)

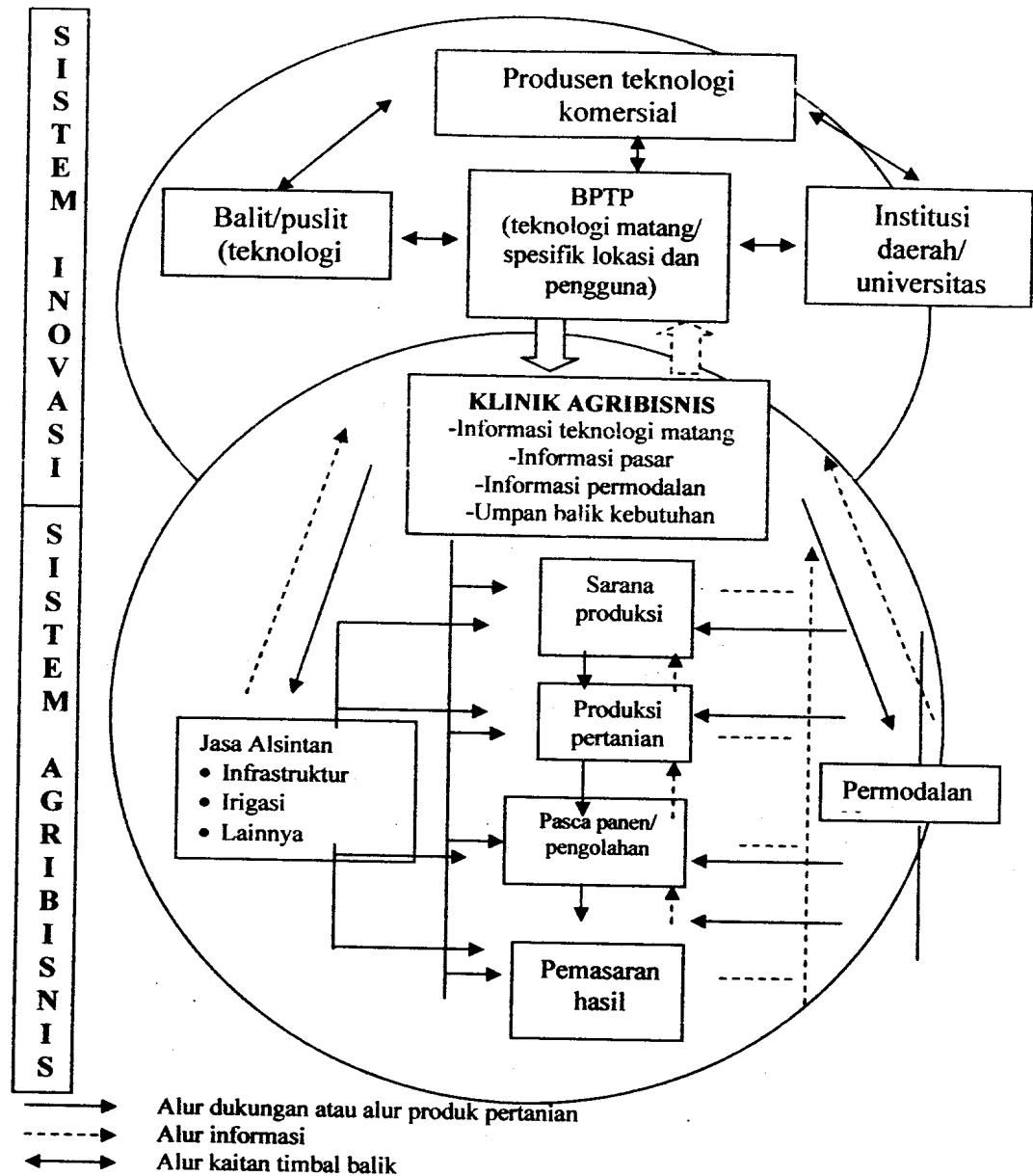
Pembentukan model percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) yang selanjutnya dapat berperan sebagai laboratorium agribisnis, merupakan langkah kongkrit yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan keempat upaya pokok tersebut diatas. Dalam arti luas agribisnis didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan usaha yang menghasilkan produk pertanian hingga dikonsumsi oleh konsumen (Beierlein, 1986; Downey dan Ericson, 1992; Cramer and Jensen, 1994). Model percontohan AIP dibangun dengan cakupan wilayah administratif desa dalam rangka mencapai skala usaha minimum agribisnis komoditas yang dikembangkan. Sebagai suatu program rintisan maka pembangunan model percontohan AIP di setiap propinsi dilaksanakan pada lingkup yang terbatas yaitu di satu atau dua desa terpilih. Model percontohan AIP yang dibangun di setiap desa merupakan representasi dari tipe agro-ekosistem yang dominan di propinsi yang bersangkutan. Sedangkan dari segi komoditas yang dikembangkan model percontohan AIP yang dibangun merupakan representasi dari agribisnis komoditas utama yang dikembangkan pada tipe agro-ekosistem tersebut.

Dalam mendorong pertumbuhan agribisnis pedesaan pengembangan sistem inovasi yang efektif dan efisien merupakan faktor penting (Saragih, 1994; Sudaryanto dan Pasandaran, 1993). Sistem inovasi tersebut sebenarnya sudah tersedia tetapi kurang terintegrasi secara harmonis dengan sistem agribisnis beserta elemen-elemennya. Secara garis besar terdapat empat komponen yang membentuk sistem inovasi pertanian yaitu : (1) Lembaga universitas yang menghasilkan teknologi dasar, (2) Balai Penelitian dan Pusat Penelitian di lingkup Badan Litbang yang

menghasilkan teknologi pertanian terapan, (3) BPTP yang menghasilkan teknologi matang melalui kegiatan pengkajian di lapangan, dan (4) Lembaga produsen teknologi komersial seperti PT. Sang Hyang Sri yang memproduksi benih unggul pada skala komersial.

Pengembangan model percontohan AIP yang dibangun melalui kegiatan Prima Tani antara lain ditujukan untuk mengintegrasikan kedua sistem inovasi dan sistem agribisnis, meskipun hanya pada skala percontohan. Keterpaduan antara kedua sistem tersebut didalam model AIP diperlihatkan dalam Gambar 1. Paduan antara sistem inovasi dan sistem agribisnis dirajut melalui simpul elemen lembaga “Klinik Agribisnis” yang dikelola oleh BPTP dan melibatkan para penyuluh, peneliti, dinas daerah terkait, asosiasi komoditas, dan swasta produsen sarana produksi pertanian. Tiga fungsi utama dari elemen lembaga pendukung agribisnis tersebut yaitu : (1) membantu praktisi agribisnis dalam mengatasi masalah teknis dan manajemen usaha, (2) menyediakan informasi yang berkaitan dengan teknologi matang, pasar komoditas dan permodalan, dan (3) sebagai media umpan balik bagi pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pengguna teknologi.

Pada intinya Klinik Agribisnis merupakan tempat penyuluh, peneliti dan petugas dinas terkait dalam memberikan pelayanan terpadu kepada praktisi agribisnis. Dengan demikian, lembaga tersebut dapat dipandang sebagai elemen lembaga lokal yang memasok teknologi spesifik lokasi dan spesifik pengguna teknologi. Klinik Agribisnis terkait secara langsung dan tak langsung dengan lembaga inovasi milik pemerintah yang menghasilkan teknologi dasar (Universitas), teknologi terapan (Balit/Puslit), teknologi matang yang bersifat spesifik lokasi dan pengguna (BPTP), dan produsen teknologi komersial seperti produsen benih varitas unggul. Sedangkan secara langsung Klinik Agribisnis memberikan pelayanan jasa kepada praktisi agribisnis melalui kegiatan konsultasi, advokasi dan penyampaian informasi teknologi, informasi pasar komoditas, dan informasi permodalan (Badan Litbang Pertanian, 2004).



Gambar 1. Kerangka Model Percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP)

VI. PENUTUP

Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) dilaksanakan dalam rangka mengatasi kelambanan penyampaian dan penerapan inovasi pertanian oleh para pelaku agribisnis. Pada intinya pelaksanaan Prima Tani mengupayakan penggunaan teknologi unggul oleh para praktisi agribisnis dan terwujudnya hubungan sinergis antara kegiatan penelitian dan penyuluhan, antara Badan Litbang Pertanian dan praktisi agribisnis terutama petani, antara elemen agribisnis dan praktisi agribisnis. Dalam pelaksanaannya upaya tersebut diwujudkan melalui pengembangan model percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan

(AIP), yang merupakan perpaduan antara sistem inovasi dan sistem agribisnis. Model percontohan AIP tersebut diimplementasikan dengan berbagai pendekatan dan memiliki unit terkecil berupa wilayah desa.

Implementasi model AIP membutuhkan tiga kegiatan utama yaitu : (1) memperkenalkan dan menerapkan teknologi pertanian pada berbagai bidang kegiatan agribisnis, (2) menumbuhkan elemen lembaga agribisnis dan lembaga pendukung agribisnis yang dibutuhkan, dan (3) menumbuhkan keterkaitan fungsional yang harmonis diantara elemen lembaga agribisnis dan dengan lembaga pendukung agribisnis.

Selama ini inovasi pertanian lebih banyak dilakukan pada bidang produksi pertanian terutama yang berkaitan dengan inovasi teknologi. Bidang agribisnis lainnya dan inovasi kelembagaan dengan tujuan meningkatkan kaitan fungsional yang serasi dapat dikatakan belum banyak tersentuh. Oleh karena itu implementasi model AIP secara utuh mungkin akan dihadapkan pada hambatan dan permasalahan yang cukup intensif. Dalam kaitan ini maka dukungan dari berbagai pihak (masyarakat lokal, Pemerintah Daerah, institusi terkait) sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan sistem agribisnis pedesaan yang berbasis teknologi, berdaya saing tinggi, dan mampu menghasilkan produk pertanian bernilai tambah tinggi serta menciptakan pembagian nilai tambah agribisnis secara proporsional diantara pelaku agribisnis terutama petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2004. Rancangan Dasar : Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani).
- Badan Litbang Pertanian, 2004. Petunjuk Teknis Laboratorium Agribisnis.
- Badan Litbang Pertanian, 2004. Panduan Umum Penyusunan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Prima Tani.
- Beierlein. J.G. 1986. Principles of Agribusiness Management. A Reston Book. Prentice-Hall. New Jersey.
- Cramer. G.L. and Jensen. C.W. 1994. Agricultural Economics and Agribusiness. John Willey & Sons Inc. New York.
- Downey. W.D. dan Ericson. S.P. 1992. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Irawan, B. 2003. Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi Dengan Basis Kawasan Pasar. Forum Penelitian Agro-Ekonomi. Vol. 21 no.1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Saragih B. 1994. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Kumpulan Pemikiran. Yayasan Mulia Persada Indonesia-PT. Surveyor Indonesia-Pusat Studi Pembangunan IPB. Jakarta.
- Simatupang P. 2000. Anatomi Masalah Produksi Beras Nasional dan Upaya Mengatasinya. Makalah Seminar Nasional Persepektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 Kedepan. Bogor, 9-10 November 2000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sudaryanto T. dan Pasandaran E. 1993. Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.